

Pribadi Orang Sasak Dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok

M. Okta Dwi Sastra F. M. Marijo

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram

oktaipiek@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-03-2019

Disetujui: 30-06-2019

Kata Kunci:

Kemidi Rudat
Nilai kearifan local
Pribadi orang Sasak
Suku Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang Sasak dalam teater tradisional Kemidi Rudat di pulau Lombok. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teori semiotika teater juga digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teater tradisional Kemidi Rudat yang menyangkut pribadi orang Sasak, yaitu: *Tindih, maliq, merang, tatas, tuhu, tresna, reme, patut-paut, patuh, pacu-pasu*.

Abstract: This study aims to reveal the value of local wisdom related to personal value of Sasak tribemen contained in the traditional Kemidi Rudat theater on the island of Lombok. The type of this study is qualitative descriptive using Roland Barthes's semiotic as the analysis method. The Theater semiotic theory is also used in this study as a reference. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study are as follows: The local wisdom values contained on the traditional Kemidi Rudat theater consist of (a) the personal value of Sasak tribemen namely: *Tindih, maliq, merang, tatas, tuhu, tresna, reme, patut-paut, patuh, pacu-pasu*.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v2i2.1298>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Teater Kemidi Rudat merupakan teater yang lahir dari seorang haji yang pulang dari tanah suci Mekkah. Karena lahir dari seorang haji, maka teater ini bernuansa Islami dengan gaya khas Timur Tengah. Walaupun bernuansa Timur Tengah, masyarakat suku Sasak sangat erat kaitannya dengan Kemidi Rudat ini, di mana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dalam kaitannya dengan cerita Kemidi Rudat yang berisi dakwah-dakwah Islam, suku Sasak Lombok juga memiliki makna filosofis yang sangat Islami. Nama suku yang berasal dari kata "Sa'sa" dan pulau "Lomboq" yang berasal dari sa` yang memiliki arti satu dan lomboq` yang berarti lurus. Maka, nama Sasak Lombok memiliki makna satu-satunya jalan kelurusan (Murahim, 2018: 11). Jika dihubungkan dengan nama kesenian Rudat yang merupakan asal dari kata dalam bahasa Arab raudatun, yaitu taman bunga (keindahan) maka makna

dari kata suku Sasak Lombok dan Rudat menjadi satu-satunya jalan lurus menuju taman bunga (keindahan).

Kehadiran Kemidi Rudat ini di tengah-tengah masyarakat Lombok memberikan suatu gambaran atau nilai mengenai 'wajah' masyarakat Lombok itu sendiri. Makna tersebut terdapat dari tanda-tanda maupun simbol-simbol yang dihadirkan dalam teater Kemidi Rudat ini. Sahid (2016: 65) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dipresentasikan kepada penonton di dalam kerangka teater adalah suatu "tanda" (sign).

Kemidi Rudat ini banyak menghadirkan dialog-dialog yang mempresentasikan nilai kearifan lokal dalam hidup bermasyarakat orang Sasak. Contohnya saja nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang menyangkut pribadi orang Sasak yang *Tindih*, yaitu orang Sasak yang memiliki komitmen, konsistensi, kesungguhan untuk mempertahankan suatu kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keluhuran yang bersumber dari keimanan. Pada lirik lagu, dialog, syair, gerak, dan lain-lain dalam teater

Kemidi Rudat banyak mempresentasikan tentang keimanan, hormat kepada pemimpin, dan lain-lain yang merupakan ajaran atau perintah dalam agama. Hal tersebut merupakan gambaran masyarakat suku Sasak yang memiliki komitmen akan kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari keimanan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kali ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan mengacu pada semiotika teater 13 (tiga belas sistem tanda) Tedeusz Kowzan.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok Rudat Setia Budi, Dusun Terengan, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Kelompok Rudat Setia Budi, Dusun Terengan.

Adapun target/subjek dalam penelitian ini berfokus pada tempat pentas Kemidi Rudat oleh kelompok Rudat Setia Budi dalam rangka trauma healing pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 20.00 Wita sampai dengan pukul 02.00 Wita. Lokasi ini menjadi tempat untuk melakukan penelitian, observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pentas teater tradisional Kemidi Rudat.

Data pada penelitian ini adalah makna pentas kemidi rudat dan nilai-nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang sasak dalam pentas teater tradisional Kemidi Rudat. Data berupa tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat pada keseluruhan elemen pentas yang mengacu pada 13 (tiga belas) sistem tanda pada semiotika teater yang terdapat dalam pentas teater Kemidi Rudat tersebut. Data tersebut didapatkan melalui pengamatan langsung dan hasil rekaman.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu 1) hasil observasi keseluruhan elemen pentas Kemidi Rudat. Kemudian, 2) hasil wawancara informan, 3) hasil dokumentasi naskah baku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal dan teater tradisional Kemidi Rudat di kampung Terengan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang mengacu pada penelitian kualitatif, yaitu: (1) Tahap Observasi, (2) Tahap wawancara, (3) Tahap dokumentasi,

Tahap analisis data penelitian yang dijelaskan Miles dan Huberman dengan mengacu pada semiotika Roland Barthes dan semiotika teater, maka tahapan analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Reduksi data dilakukan dengan pengamatan terhadap tanda semiotika Roland Barthes dengan memperhatikan 13 sistem tanda semiotika teater yang meliputi; kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi dalam pentas Kemidi Rudat. Kemudian mengambil keseluruhan data yang berupa tanda dan simbol yang memiliki makna denotatif maupun konotatif tentang

nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang sasak yang keluar dalam sistem tanda teater tersebut. (2) Penyajian data dilakukan setelah melakukan tahap reduksi data. Data akan dimasukkan dalam penyusunan yang tersedia pada tabel instrumen penelitian. Memasukkan data sesuai dengan tanda yang dikeluarkannya, baik makna denotatif, maupun makna konotatif dari 13 sistem tanda yang menggambarkan nilai kearifan lokal tersebut. (3) Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui tahap penyajian data, dan tahap ini dilakukan berulang-ulang. Tahap ini akan mencoba menyimpulkan makna yang memiliki keterkaitan dengan nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang sasak dalam teater tradisional Kemidi Rudat. Penarikan kesimpulan akan dilakukan jika sudah tidak ada lagi data yang memberikan tanda dan simbol keluarnya nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang sasak baik dalam segi denotatif maupun konotatif pada 13 sistem tanda semiotika dalam teater tradisional Kemidi Rudat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pribadi Orang Sasak dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok

Dalam buku “Kosmologi Sasak” pribadi orang Sasak yang utuh disimbolkan dengan satu nilai dasar, yaitu *tindih* dan 2 (dua) nilai sebagai penyangga nilai dasar untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan. Kedua nilai penyangga tersebut adalah *maliq* dan *merang*. Kemudian dalam buku “Studi Sejarah dan Budaya Lombok” melanjutkan nilai-nilai yang mengiringi ketiga nilai tersebut yang terdiri dari *tatas*, *tuhu*, *tresna*, *reme*, *patut-paut*, *patuh*, dan *pacu-pasu*.

a. Tindih

Tindih merupakan sistem nilai dasar dari kepribadian orang Sasak yang memiliki komitmen, konsistensi, kesungguhan untuk mempertahankan suatu kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keluhuran yang bersumber dari keimanan (Fathurrahman, 2017: 121). *Tindih* juga dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian dalam bertutur kata dan berbuat (Bahri, 2012: 414). Nilai dasar *tindih* tergambar dari lirik lagu dalam tari Selamat datang yang dinyanyikan oleh para pemain Rudat untuk menyambut penonton yang hadir menyaksikan pentas mereka. Lirik lagu tepatnya pada dua baris terakhir yang berbunyi “*Wahai ibu bapak saudaraku yang serumpun, Akhirulkalamu assalamu’alaikum*” mencerminkan keimanan seseorang terhadap Rasulullah SAW dengan menjalankan anjurannya, yaitu mengucapkan salam terhadap orang yang lebih tua dan orang banyak seperti yang tertera dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut:

“*Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk,*

hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” [HR. Bukhari, no. 3231, 3234]

Hal tersebut merupakan wujud dari nilai *tindih* dalam pribadi orang Sasak yang mempertahankan pengucapan salam sebagai bentuk nilai kebenaran dalam setiap pertemuan dengan orang yang lebih tua dan pertemuan dengan orang banyak.

b. *Maliq*

Maliq sebagai 36system nilai penyangga memiliki arti bahwa orang Sasak pantang untuk melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat (Fathurrahman, 2017: 121). Nilai *maliq* tergambar dari gerak tari pemain Rudat yang tidak pernah mengangkat lengan terlalu tinggi sampai terlihat ketiak seperti gambar di bawah ini



Gambar 1. Gerakan Pencak Silat dalam Tari Inti (sumber: dok. Okta, 2018)

Mengangkat lengan terlalu tinggi sampai terlihat ketiak merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Lombok. Begitu juga dalam kesenian tari, dalam tarian Sasak tidak boleh mengangkat lengannya terlalu tinggi agar tidak terlihat ketiaknya (wawancara Sahnun, 14 November 2018). Hal tersebut merupakan gambaran pribadi orang Sasak yang *maliq* atau pantang terhadap gerakan yang dianggap tabu atau tidak pantas dalam kehidupan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok.

c. *Merang*

Merang memiliki arti bahwa orang Sasak harus memiliki nilai solidaritas sosial yang tinggi, yang mencakup nilai tenggang rasa, peduli terhadap sesama, dan sejenisnya. Nilai *merang* ini tergambar dari lirik salah satu lagu yang dibawakan dalam tari inti. berikut ini lirik lagu dalam tari inti tersebut :

*Wahai kawan, wahai saudara,
Warga Lombok terdampak gempa,
Mari bangkit, mari berkarya,
Mari berjuang jangan putus asa,
Di balik bencana pasti ada hikmahnya,
Janganlah larut di dalam duka,
InsyaAllah kita bahagia.*

Lirik lagu tersebut merupakan lagu kreasi yang dibawakan oleh para pemain Rudat untuk membangkitkan semangat warga Lombok yang merupakan korban dari bencana alam gempa. Lagu tersebut mencerminkan rasa kepedulian seseorang terhadap saudara atau kerabatnya yang baru saja ditempa musibah. Hal tersebut merupakan wujud dari

nilai *merang* dalam pribadi orang Sasak yang memiliki nilai solidaritas sosial yang tinggi dengan membangkitkan semangat kepada saudara atau kerabatnya yang tertimpa musibah untuk segera bangkit dan berkarya.

d. *Tatas*

Tatas memiliki arti memahami dan juga menguasai seluk beluk kehidupan dengan segala aspeknya untuk membangun kesejahteraan dan mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Nilai *tatas* ini tergambar dari gerakan tari Komdam Rudat yang menarikan ketangkasan pedang seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Gerakan Ketangkasan Pedang dalam Tari Pembuka (sumber: dok. Okta, 2018)

Gerakan tersebut untuk memperlihatkan kekuatan seorang Komdam Rudat dalam menarikan ketangkasan pedang yang bisa saja melukainya jika tidak menguasai gerakan ketangkasan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengalaman dan penguasaan terhadap gerakan tersebut yang sudah menjadi tugas seorang Komdam dalam seni Rudat. Gerak tersebut mencerminkan seseorang yang memahami dan menguasai segala hal yang berkaitan dengan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Hal tersebut merupakan wujud dari nilai *tatas* dalam pribadi orang Sasak yang memahami dan menguasai tugasnya sebagai seorang pemimpin yang harus kuat dan tangkas dalam segala hal.

e. *Tuhu*

Tuhu memiliki arti bersungguh-sungguh, benar, dan tekun dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang telah dijalannya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Nilai *tuhu* tergambar dari dialog dua saudagar penjual kain. Berikut ini dialog yang disampaikan oleh saudagar penjual kain :

Saudagar: Adapun kami ini yang bernama Syeh Saleh dan Abu Bonon. Kami berasal dari negeri kana'an. Adapun kami punya tujuan malam ini, kami hendak berkunjung ke negeri Puspasari ,karena pekerjaan kami sehari-hari adalah menjual kain. Sekarang kami berada di negeri Puspasari untuk meminta izin menjual kain di negeri Puspasari.

Dialog tersebut merupakan gambaran usaha seorang terhadap pekerjaan yang kini dijalannya, baik siang maupun malam. Usaha tersebut merupakan ciri-ciri orang yang bersungguh-sungguh dan tekun mencari

peluang di tempat-tempat yang berbeda. Perjuangan dalam mencari nafkah tersebut juga diiringi kejujuran untuk selalu meminta izin kepada pemiliki negeri. Meminta izin merupakan suatu nilai kebenaran dalam melaksanakan sesuatu apaun. Hal tersebut merupakan wujud dari nilai *tuhu* dalam pribadi orang Sasak yang bersungguh-sungguh bekerja, tekun dalam mencari peluang dan benar sesuai hukum dalam menjalani pekerjaannya.

f. Trasne

Trasne bermakna mengembangkan cinta dan kasih dalam membangun interaksi sosial dalam masyarakat. Nilai trasne tergambar dari lirik lagu dalam tari selamat datang. Lirik lagu tersebut, khususnya pada baris ke 7 dan 8, yaitu *“permainan kami ini dalam pementasan, permainan kami sekedar jadi hiburan”* mencerminkan rasa cinta dan kasih seseorang yang tulus menghibur orang-orang yang ada di sekitarnya yang mungkin sedang mengalami kesedihan, terkena musibah, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan wujud dari nilai trasne dalam pribadi orang Sasak yang selalu mengembangkan cinta dan kasih kepada sesamanya yang dibangun melalui kegiatan hiburan untuk mempererat interaksi sosial.

g. Reme

Reme dapat diartikan sebagai sikap yang mengekspresikan gotong royong dalam bekerja. Segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan dengan cara bersama tanpa ada sifat saling iri hati, tidak saling menonton (tidak membantu), saling asah, saling asih, saling asuh (mengingatkan, mengasahi, dan membimbing). Nilai *reme* ini tergambar dari sikap Perdana Menteri dan Hulu Balang serta Wazir dan Pahlawan yang selalu bekerja bersama dalam mengerjakan perintah dari rajanya. Hal tersebut tergambar dari gerakan langkah keduanya ketika datang berhadapan dengan raja mereka masing-masing seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. Wazir dan Pahlawan Memasuki Area Pentas (sumber: dok. Okta, 2018)

Gerakan yang serasi antara kedua abdi raja ini mengisyaratkan kebersamaan mereka dalam bekerja dan tidak adanya saling iri antara mereka. Ketika Perdana Menteri dan Hulubalang mengalahkan perampok yang menghadang mereka dalam perjalanan pulang menuju kerajaan Ginte Baya juga menggambarkan ekspresi gotong royong dalam menghadapi kesulitan. Hal

tersebut juga merupakan wujud dari nilai *reme* dalam pribadi orang Sasak yang mengekspresikan gotong royong dalam menjalankan sebuah perintah atau pekerjaan tanpa adanya saling iri di antara para pekerja dan juga tidak saling menonton (tidak membantu) ketika sedang bekerja.

h. Paut/patut

Paut/patut merupakan sistem nilai yang diterapkan oleh masyarakat suku Sasak yang berupa sikap realistik, dapat diterima oleh semua kalangan, tidak bertentangan dengan norma dan aturan, tidak menyinggung perasaan orang lain yang pada intinya patut untuk diteladani. Dengan kata lain sikap patut-paut ini memiliki arti pantas atau sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat. Nilai paut-patut ini tergambar dari dialog Komdam Rudat kepada para penonton sebelum melakukan tarian dalam tari pembuka seperti berikut ini:

Komdam : Tabe' si kanjag tuan dan tabe' si kanjag nona yang ada suka hadir menyaksikan kami punya permainan di mana ini tempat. Jika ada tersalah kami punya bahasa, dan lagi kami punya permainan kami mohon maaf beribu-ribu maaf kepada si kanjag tuan dan si kanjag nona. Sekian.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang menghormati tamu (penonton) yang hadir untuk menyaksikan pementasan. Menghormati tamu merupakan anjuran dalam setiap agama dan juga merupakan anjuran dalam adat suku Sasak. Salah satu tata cara menerima tamu dalam adat Sasak yaitu jangan membeda-bedakan terhadap tamu, seperti membeda-bedakan yang kaya dengan yang miskin. Menghormati tamu hendaknya ditunjukkan dalam sikap, penampilan, peyanaan, maupun percakapan (Bahri, 2014: 419). Hal tersebut merupakan wujud dari nilai patut-paut pribadi orang Sasak yang merupakan sikap realistik dalam menghormati tamu dan patut untuk diteladani.

i. Patuh

Patuh memiliki makna seiring seirama, senasib sepejuangan, seiya sekata, tidak suka bertentangan dan berselisih paham. Nilai *patuh* tergambar dari dialog Jongos dengan Raja Indra Bumaya, berikut dialognya:

Jongos : Ada perlu apakah paduka tuan memanggil hamba menghadap?

Raja : Adapun perlunya aku memanggil Jongos datang menghadap kepadaku dimana ini istana, karena dimana ini istana aku ingin mengadakan persidangan. Bagaimana engkau punya pikiran?

Jongos : Persidangan tentang apa paduka tuan?

Raja : Persidangan pasal kita punya Negeri Ginter Baya ini, bagaimanakah Jongos punya pikiran?

Jongos : Atas paduka tuan Jongos punya pikiran.

Dialog tersebut merupakan gambaran seseorang yang taat dan selalu sejalan dengan pemimpinnya. Seorang abdi yang selalu taat kepada pemimpinnya dengan menunjukkan sikap yang seiring dan sepaham dengan pemimpinnya. Hal tersebut merupakan wujud

dari nilai *patuh* pribadi orang Sasak yang seiring seiring, seiya sekata dan tidak suka bertentangan dan berselisih dengan pemimpinnya.

j. *Pacu-pasu*

Pacu-pasu merupakan sikap yang mencerminkan ketulusan, ketekunan, kesabaran, ketabahan dalam bekerja. Dengan kata lain tidak pemalas, mudah disuruh, dan bekerja tanpa pamrih. Nilai *pacu-pasu* tergambar dari sikap Jongos yang setia menemani dan menjaga Putri Indra Dewi untuk pergi bermain-main ke Taman Sari. Walaupun hanya seorang diri tanpa ditemani Perdana Menteri dan Hulu Balang yang beristirahat di istana Ginter Baya, Jongos tidak pernah takut dan mengeluh bahkan wajahnya terlihat sangat sumringah dan bahagia ketika menemani Putri Indra Dewi jalan-jalan ke Taman Sari. Kesetiaan tersebut merupakan gambaran sikap seseorang yang tulus dan sabar dalam bekerja. Hal tersebut merupakan wujud dari nilai *Pacu-pasu* pribadi orang Sasak yang senang dengan pekerjaannya sehingga dapat bekerja dengan tulus, sabar dan tanpa pamrih.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kemidi Rudat merupakan sebuah teater tradisional masyarakat suku Sasak Lombok bergaya Melayu-Islami yang menceritakan kisah-kisah kerajaan zaman dahulu, seperti kerajaan Ginter Baya dan Puspasari. Dalam teater tradisional Kemidi Rudat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menggambarkan tata kehidupan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Adapun nilai kearifan lokal yang menyangkut pribadi orang suku Sasak meliputi: *tindih, maliq, merang, tatas, tuhu, tresna, reme, patut-paut, patuh, dan pacu-pasu*.

Bagi dinas pendidikan dan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) Seni Budaya di sekolah untuk mencoba mengembangkan rancangan pembelajaran seni budaya berbasis pada teater tradisional Kemidi Rudat masyarakat Lombok yang banyak memiliki nilai kearifan lokal. Mengingat pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran besar dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Lombok maupun masyarakat dari luar Lombok yang ingin meneliti lebih jauh lagi tentang teater tradisional Kemidi Rudat. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan dalam bentuk kajian tertulis mengenai teater tradisional masyarakat Lombok, yaitu Kemidi Rudat.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Bahri, H. S. (2014). Studi sejarah dan budaya Lombok. Lombok Timur: Puskanda
- [2] Fathurrahman, L. A. (2017). Kosmologi Sasak; Risalah Inen Paer. Mataram: Genius
- [3] Sahid, N. (2016) Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa, dan film. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri

- [4] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Murahim (2010). Ekspresi nilai-nilai budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif hermeneutika. (Tesis Pascasarjana) Malang: Universitas Negeri Malang.
- [6] Sumaryadi, Seni drama dan pendidikan karakter. Karya Ilmiah disajikan sebagai makalah pendamping pada Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Sendratasik Se-Indonesia, 12 November 2011 di FBS UNY.